

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru serta pendidik lainnya. Apa yang hendaknya dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan ajar), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah (Nana Syaodih, 2004 : 177).

Kenyataannya, kegiatan belajar di sekolah tidak selalu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Masih ada siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa diantaranya adalah berkenaan dengan motivasi belajar rendah. Padahal, motivasi merupakan jantungnya proses belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Motivasi bukan saja menggerakkan perilaku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat perilaku. Siswa yang termotivasi dalam belajar menunjukkan minat, kegairahan dan ketekunan yang tinggi dalam belajar.

Keadaan saat ini yang memprihatinkan adalah kondisi-kondisi yang menggambarkan motivasi belajar rendah terabaikan oleh guru , sehingga membuat siswa tetap berada pada kondisi yang sama serta tidak dapat teroptimalkan kemampuan belajarnya. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan terjadi sebuah stagnasi belajar yang berujung pada kejenuhan, tidak kreatif, bahkan penurunan kualitas hasil belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab individu yang tidak mempunyai motivasi belajar yang cukup, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang siswa lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang siswa lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan pemenuhan kebutuhannya sendiri. Motivasi menurut Donald (dalam Hardjo & Badjuri, 2002) merupakan dorongan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motif inilah yang mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu keunggulan dalam prestasi belajarnya. Motivasi berprestasi menurut McClelland (Sobur, 2003: 204) adalah motif yang mengarahkan perilaku seseorang dengan titik berat bagaimana prestasi belajar tersebut, dengan motivasi belajar yang tinggi siswa dapat mendapatkan prestasi yang baik dalam belajarnya.

Maslow mengatakan bahwa perilaku manusia dikembangkan dan diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan inilah

yang memotivasi perilaku seseorang. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima kategori sebagai berikut : (1) kebutuhan fisiologi (2) kebutuhan rasa aman (3) kebutuhan persaudaraan dan kasih sayang (4) kebutuhan harga diri (5) kebutuhan aktualisasi diri (termasuk di dalamnya kebutuhan intelektual dan kebutuhan artistik). Kebutuhan-kebutuhan dasar ini tersusun secara hierarkis pemenuhannya dari kebutuhan yang paling rendah terlebih dahulu, setelah itu baru menyusul kebutuhan yang lebih tinggi (Syaodih, 2004: 68). Kebutuhan aktualisasi diri disebut sebagai *being needs/growth needs*. Orang akan selalu mencari jalan untuk pemenuhan selanjutnya, sebagai contoh bila seseorang telah mencapai suatu prestasi tertentu dalam usahanya memenuhi kebutuhan intelektualnya, maka ia akan semakin berusaha untuk meraih lebih banyak pengetahuan lain.

Siswa belajar secara tidak langsung didorong oleh motif fisiologis, pengamanan atau persaudaraan dan kasih sayang, tetapi secara langsung didorong oleh harga diri dan keinginan mengaktualisasikan segala kemampuannya. Dengan demikian perbuatan belajar sesungguhnya didorong oleh motif-motif tahap tinggi. Memang bagi siswa yang berhasil dalam belajar dalam arti sesungguhnya, yaitu mampu mengaktualisasikan semua potensinya. Jika siswa tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya maka tidak akan timbul kebutuhan akan motif aktualisasi diri dalam hal ini pencapaian prestasi dalam belajar.

Banyak hal yang menyebabkan siswa mempunyai dorongan untuk berprestasi dalam bidang akademik. Faktor yang amat penting dalam mendorong terciptanya prestasi adalah motivasi belajar . Dalam bidang pendidikan motivasi belajar siswa merupakan hal yang seringkali dibahas. Setiap siswa mempunyai

motivasi belajar yang berbeda. Sebagai contoh dalam suatu kelas seorang guru memberikan tugas pada siswa-siswanya untuk melakukan suatu eksperimen kimia, setelah guru selesai memberikan instruksi tentang prosedur pelaksanaan eksperimen tersebut, beberapa siswa mulai mengangkat tangannya untuk bertanya, sebagian lain hanya pasif menunggu jawaban dari guru, sedang sisanya seperti sedang berada di dunia lain acuh tak acuh terhadap penjelasan guru. Hal ini menggambarkan tidak semua siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Sering kali siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, mereka memuja sebuah hasil tanpa mengenal proses. Mereka menginginkan nilai yang bagus namun mereka tidak peduli proses yang seharusnya mereka jalani, bahwa untuk dapat memperoleh nilai yang bagus mereka harus belajar terlebih dahulu

Terlihat dari salah satu studi pendahuluan yang dilakukan oleh guru BK sekolah setempat (2009) yaitu melihat rendahnya motivasi belajar siswa SMP Kartika X-1 Bandung dapat dilihat dari hasil identifikasi melalui beberapa komponen, diantaranya perhatian siswa terhadap ajaran sebesar 27,86% , keinginan menyelesaikan tugas dan masalah sebesar 20,36%, ketekunan dan keuletan siswa dalam belajar sebesar 23,71%, serta pandangan siswa tentang keterkaitan materi dengan keinginan dan kehidupan sehari-hari sebesar 25,45%, dan yang terakhir keinginan siswa belajar di rumah sebesar 17,81%.

Dari studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Kartika X-1 Bandung, ternyata dapat diidentifikasi adanya permasalahan belajar yang muncul yaitu rendahnya motivasi belajar siswa, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang menampakkan keengganan masuk sekolah, kurangnya perhatian terhadap

pelajaran, kurangnya ketekunan dan keuletan siswa dalam belajar, serta siswa cepat bosan dan rendahnya minat pada kegiatan belajar. Hasil wawancara dengan guru BK setempat dan observasi, siswa di SMP Kartika X-1 Bandung khususnya kelas VIII merasa kurang semangat belajar, hal ini berdampak pada kegiatan belajar siswa, mereka jarang mengerjakan tugas, dan nilai hampir semua mata ajarannya pun turun drastis dari semester sebelumnya.

Motivasi belajar merupakan hal yang begitu penting dalam menumbuhkan gairah belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Motivasi belajar sangat mempengaruhi intensitas kegiatan belajar, tetapi motivasi belajar juga dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai, yaitu prestasi belajar. Makin tinggi dan berarti tujuan belajar, akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Proses motivasi belajar meliputi tiga langkah, yaitu: (1) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong belajar (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan belajar) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension (2) Berlangsungnya kegiatan atau perilaku belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan (3) Pencapaian tujuan belajar dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah jika tidak ditangani maka akan terjadi sebuah stagnasi belajar yang berujung pada kejenuhan, tidak kreatif,

bahkan penurunan kualitas belajar. Hal ini terbukti dari belasan studi, Eccles, et al. (1993) dalam disertasi Mohammad Hattip (1997 : 2) menyimpulkan bahwa kebanyakan remaja mengalami masalah sebagai berikut : (1) kurang minat bersekolah; (2) lemahnya motivasi konsep diri akademik; (3) dan persepsi dirinya; (4) gampang menurun rasa percayadirinya setelah mengalami kegagalan ; (5) merespon kegagalan dengan helplessness ; (6) gampang membolos.

Penelitian yang dilakukan oleh Herpratiwi pada tahun 2004, bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah sebesar 24,45% dan kemauan siswa dalam bertanya tentang materi yang belum dipahami sebesar 28,63%. Dari hasil penelitian tersebut dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi dapat berupa adanya persepsi siswa yang salah terhadap suatu mata ajaran tertentu, misalnya belajar fisika itu tidak menyenangkan, dan sulit dipahami. Sehingga siswa merasa enggan dan motivasi untuk belajar mata ajaran fisika menjadi rendah.

Faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar dapat berasal dari luar, seperti dari guru yang kurang dapat menjelaskan materi ajaran dengan baik, misalnya terlalu cepat dalam menyampaikan materi, padahal materi tersebut belum dipahami siswa, atau pemberian tugas yang tidak disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, bahkan ada sebagian guru yang malas masuk kelas.

Rendahnya motivasi belajar merupakan masalah yang dianggap klasik sebagai gejala masalah belajar, namun merupakan sesuatu yang penting untuk ditangani bersama. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar . Salah satu tugas

yang menjadi tanggung jawab layanan bimbingan konseling adalah memajukan, merangsang, dan membimbing proses belajar siswa. Segala usaha yang menuju kearah itu harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, memotivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus diberikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan belajar. Layanan Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan berfungsi untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu pelayanan pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pada aspek perilaku siswa, termasuk belajar pun menjadi ragam bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor di sekolah dalam membantu siswanya untuk berkembang. Yusuf dan Nurihsan (2006: 10) menjelaskan bahwa bimbingan yang diberikan dalam bentuk bimbingan akademik atau belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar efektif penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Namun tidaklah mudah dilakukan karena memotivasi siswa tidak hanya sekedar menggerakkan siswa agar aktif dalam belajar sebatas dalam konteks persekolahan, tetapi juga mengarahkan serta menjadikan siswa terdorong untuk belajar terus-menerus sepanjang hayat (*life long learning*). Oleh karena itu, program bimbingan belajar yang terarah dan terencana sangat diperlukan untuk

menghasilkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi agar siswa siap menyongsong perubahan dalam kehidupan.

Quantum learning merupakan salah satu metode bimbingan belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang terdapat di dalamnya merupakan teknik untuk meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kemampuan dan keyakinan diri. Dalam rangka pengembangan keterampilan belajar siswa, metode *Quantum Learning* dipandang efektif untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan salah satu prinsipnya yang menyatakan *sugestology*, yaitu sugesti dapat dan pasti mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perlu dilakukan bimbingan dengan metode *Quantum learning* sebagai teknik bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kartika X-1 Tahun Ajaran 2010-2011.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa remaja dikenal dengan periode peralihan. Peralihan ini tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Hal ini juga akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru.

Sama halnya dengan belajar. Belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Suatu keniscayaan bagi setiap individu mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku. Sudah barang tentu setiap perubahan yang diharapkan dalam belajar adalah bersifat normatif. Berbagai faktor turut mempengaruhi belajar, diantaranya adalah motivasi belajar.

Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang mengerakan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang menggerakkan aktifitas siswa kepada tujuan belajar. Thomas L Good dan Jere B. Brophy dalam Prayitno (1989 : 8) mendefinisikan motivasi sebagai penggerak, pengarah, dan memperkuat perilaku. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi merupakan jantungnya proses belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Motivasi bukan saja menggerakkan perilaku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat perilaku. Siswa yang termotivasi dalam belajar menunjukkan minat, kegairahan dan ketekunan yang tinggi dalam belajar. Jika hal ini terus dibiarkan kondisi peserta didik tidak akan teroptimalkan kemampuan belajarnya maka akan terjadi sebuah satgnasi belajar yang berujung kepada kejenuhan, tidak kreatif, bahkan penurunan terhadap prestasi belajar siswa.

Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar dan bagaimana meningkatkan motivasi belajar dan membimbing proses belajar siswa .Tujuan utamanya agar siswa mampu meningkatkan motivasi

belajar untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal melalui layanan bimbingan konseling dengan metode *Quantum Learning*. Metode *Quantum Learning* dipandang efektif untuk digunakan sebagai layanan bimbingan belajar yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa SMP, artinya, jika siswa memiliki motivasi rendah dalam belajarnya maka dipandang sebagai persoalan yang harus segera ditangani dengan *Quantum Learning* sebagai metode bimbingan belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pertanyaan umum yang menjadi acuan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana gambaran motivasi belajar siswa dan bagaimana efektivitas *Quantum Learning* sebagai salah satu metode bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kartika X-1 Bandung Tahun ajaran 2010-2011?

Berdasarkan rumusan masalah, maka diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kartika X-1 Bandung tahun ajaran 2010-2011?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Quantum Learning* terhadap siswa kelas VIII SMP Kartika X-1 Bandung tahun ajaran 2010-2011 ?
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kartika X -1 Bandung setelah diberi layanan bimbingan belajar dengan metode *Quantum Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan rumusan pengembangan program untuk meningkatkan motivasi belajar, yang secara khusus dapat dirinci sebagai ;

1. Memperoleh gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kartika X-1 Bandung tahun ajaran 2010-2011.
2. Memperoleh tentang pelaksanaan metode *Quantum Learning* terhadap siswa kelas VIII SMP Kartika X-1 Bandung tahun ajaran 2010-2011.
3. Memperoleh gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kartika X – 1 Bandung setelah diberi bimbingan belajar dengan metode *Quantum Learning*.

D. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

a. Motivasi

Motivasi didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi motivasi dengan penekanan yang berbeda-beda.

Rochman Natawidjaya (1987:78) menyatakan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau perilaku, yang mengatur perilaku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan.

Oemar Hamalik (2005:106), menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Akhmad Sudrajat, menyatakan motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>).

b. Belajar

Moh. Surya (1992) , menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Witherington (Syaodih, 2005:155) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Gagne, (Alex Sobur, 2003:221) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa hingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum dia mengalami situasi itu ke waktu sesudah dia mengalami situasi tadi.

c. *Quantum Learning*

Kegiatan belajar bukan tidak mungkin terjadi stagnasi pada siswa sehingga terjadi penurunan motivasi yang di tandai dengan rasa bosan, malas, tidak mengerjakan tugas, tidak masuk sekolah dan sebagainya.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *Quantum Learning*.

Quantum learning merupakan metode dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang terdapat di dalamnya merupakan teknik untuk mengembangkan keterampilan belajar serta meningkatkan kemampuan, keyakinan diri, dan motivasi belajar.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi (DePorter dan Hernacki, 2006). Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dengan guru

Metode *Quantum Learning* dipandang efektif sebagai bimbingan belajar guna peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartika X-1 Bandung. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII Kartika X-1 Bandung Tahun Ajaran 2010-2011 dengan alasan siswa kelas VIII dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja awal.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII A - E Kartika X-1 Bandung tahun ajaran 2010-2011. Teknik pengambilan sampel dengan cara acak, dimana tiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 55). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi.

Sampel penelitian ini adalah sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu data yang dikumpulkan melalui angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, sampelnya adalah kelas VIII E, hal ini didasarkan pada hasil *pre-test*, bahwa kelas VIII E motivasi belajarnya mayoritas rendah dibandingkan kelas VIII E yang lain.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah teori motivasi belajar.
- b. Mengembangkan konsep-konsep yang ada hubungannya dengan program layanan bimbingan belajar, khususnya mengenai layanan dasar bimbingan belajar.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kartika X-1 Bandung tahun ajaran 2010-2011?

2. Secara Praktis

- a. Bagi konselor sekolah; dapat mengetahui gambaran umum mengenai motivasi belajar siswa sebagai modal utama bagi guru pembimbing atau konselor dalam merumuskan layanan dasar bimbingan.
- b. Bagi siswa; dapat mengetahui manfaat motivasi belajar terhadap prestasi belajar.
- c. Bagi sekolah; memberikan gambaran umum mengenai motivasi belajar siswa dan dapat memberikan manfaat yang begitu besar bagi para guru untuk mengembangkan pengajaran yang dapat mengarahkan

G. Asumsi Penelitian

1. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-paedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi (Syah, 2004: 52)
2. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau perilaku, yang mengatur perilaku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan (Rochman Natawidjaya, 1987:78).
3. Apabila kebutuhan seseorang terasa sangat mendesak, maka kebutuhan itu akan memotivasi orang tersebut untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan tersebut (McClelland, 1987).
4. Motivasi belajar dapat dilihat dari tingkah laku seseorang yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. (Rosleny, 2005: 60).
5. Metode *Quantum Learning* adalah salah satu metode yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai respon-respon yang unik, maka dari itu perlu dikembangkan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan meliputi keterampilan belajar, teori pemercepatan belajar, *Neuro Linguistik Programing*, membangun motivasi serta kekuatan. (DePorter dan Hernacki, 2006: 15-16).

6. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, dan emosi yang sehat (Syamsu Yusuf, 2009: 52).

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik mengenai salah satu metode bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimen (Suharsimi Arikunto, 2002: 77). Metode pra eksperimen merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya, dalam desain penelitian pra eksperimen, tidak ada kelompok pengontrol atau pembanding. Dalam metode ini menggunakan desain *Pretest-Posttest One Group Design* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberi perlakuan dalam satu kelompok yang sama.

Peneliti dalam mengungkap keadaan yang obyektif mengenai *Quantum Learning* sebagai metode bimbingan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII Kartika X-1 Bandung tahun ajaran 2010-2011. Peneliti dalam penelitian ini melakukan *need assessment* dengan menggunakan instrumen motivasi belajar sebagai pengungkap gambaran motivasi belajar siswa dan peneliti juga menggunakan metode *Quantum Learning* sebagai *treatment*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah: BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, manfaat penelitian, asumsi penelitian, metode penelitian, anggapan dasar, dan sistematika penulisan. BAB II Landasan Teoritis, pengertian bimbingan belajar, pengertian motivasi belajar, dan motivasi belajar, peranan metode *Quantum Learning* sebagai bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan penelitian terdahulu. BAB III Metode Penelitian, BAB IV berisi Gambaran mengenai hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan metode *Quantum Learning* sebagai metode bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan BAB V Penutup, kesimpulan dan rekomendasi.